



Pembuatan *Surface Design* pada Busana *Ready to Wear* dengan Teknik Sashiko

Puspa Nur Ayda dan Astuti

Program Studi Pendidikan Tata Busana, Departemen Pendidiksn Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

puspanurayda@upi.edu dan astutieman@gmail.com

Abstract. *Sashiko is a Japanese sewing technique that applied on indigo fabrics using white threads and can function as a reinforcement for stitches or as a decorative fabric. The sashiko technique at its inception was used as a decorative material and as a reinforcement material for firefighters and fishermen's work clothes, but as time progressed, the sashiko technique had several changes, in the function and color of the fabric and thread used, this was evidenced by many emerging various types of fabrics with various colors whose ornamental motifs are filled with sashiko techniques, where decorative motifs with techniques on these fabrics not only function as decorative, but also function as surface designs. Changes that occur in the sashiko as a basis for making surface designs with sashiko techniques in ready to wear clothing. Through the ready-to-wear outfits, various decorative motifs are applied using sashiko techniques using different fabric colors and yarn colors, so as to create novelty in the fabric's surface design and in the ready-to-wear clothing.*

Keywords: *Sashiko, surface design, ready to wear.*

Abstrak. Sashiko merupakan teknik menjahit jelujur yang berasal dari Jepang, yang diterapkan di atas kain berwarna indigo dengan menggunakan benang berwarna putih serta dapat berfungsi sebagai penguat jahitan ataupun sebagai dekoratif pada kain. Teknik sashiko pada awal kemunculannya digunakan sebagai dekoratif serta sebagai penguat bahan untuk busana kerja pemadam kebakaran dan para nelayan, namun seiring dengan berkembangnya zaman, teknik sashiko memiliki beberapa perubahan, yakni pada fungsi dan warna kain serta benang yang digunakan, hal tersebut dibuktikan dengan banyak bermunculannya berbagai jenis kain dengan berbagai warna yang motif hiasnya diisi dengan teknik sashiko, dimana motif hias dengan teknik pada kain tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dekoratif, namun juga berfungsi sebagai *surface design*. Perubahan yang terjadi pada sashiko tersebut sebagai dasar pembuatan *surface design* dengan teknik sashiko pada busana ready to wear. Melalui busana ready to wear tersebut ditampilkan berbagai motif hias yang diterapkan dengan teknik sashiko menggunakan warna kain serta warna benang yang berbeda, sehingga tercipta kebaruan pada *surface design* kain dan pada busana ready to wear.

Kata Kunci: *Sashiko, surface design, ready to wear.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan zaman dan berkembangnya teknologi, membuat kemajuan pula pada proses berfikir dan pemunculan ide-ide baru yang dapat diterapkan dan dikembangkan pada berbagai bidang, salahsatunya pada bidang tekstil dan *fashion*. Tekstil memiliki peranan penting dalam dunia *fashion* karena *fashion* itu sendiri tidak akan tercipta apabila tidak didukung dengan tekstil yang memadai.

Terdapat dua jenis teknik pemberian motif pada tekstil, yaitu *surface design* dan *structure design*. *Surface design* merupakan desain yang berasal dari permukaan kain yang telah ada, sedangkan *structure design* merupakan desain yang berasal dari struktur penampang yang membentuk tekstil tersebut (Athyra, F. 2015). Wahyuni dan Aldi (2018) mengungkapkan bahwa teknik yang dapat dipakai dalam *surface design* sangat beragam, seperti teknik *beading*, *digital printing*, *puff paint*, *heat setting*, *patchwork*, dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menganalisa bahwa salahsatu teknik yang juga dapat dipakai sebagai *surface design* adalah teknik sashiko.

Edwards, M (2007) mengungkapkan bahwa sashiko berarti “tusukan kecil dari belakang” atau setik jelujur. Dornber, K (2000) mengemukakan bahwa Sashiko merupakan quilting tradisional Jepang, yang biasanya dilakukan dengan jahitan jelujur berwarna putih di atas kain indigo, yang dapat diterapkan pada berbagai produk *fashion*.

Menurut Edwards, M (2007) pada awal kemunculannya, sashiko hanya diaplikasikan pada mantel pelindung petugas pemadam kebakaran dan para nelayan untuk menghangatkan tubuhnya. Namun saat ini pengaplikasian sashiko udah mengalami kemajuan, dimana saat ini sashiko sudah banyak diaplikasikan pada berbagai produk *fashion* seperti tas, sepatu, topi bahkan busana itu sendiri.

Poespo, G (2005) mengungkapkan definisi dari busana *Ready to wear* adalah busana yang bisa langsung dipakai dengan mudah tanpa harus melakukan pengukuran badan dan memesan desainnya terlebih dulu seperti saat membuat busana *couture* atau memesan baju ke penjahit.

METODE

Metode yang digunakan untuk penulisan karya ilmiah ini yaitu Project Based Learning (PBL). PBL atau project based learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran (Al-tabany, 2014). Hal senada diungkapkan oleh Daryanto (2013) yakni Model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media.

Metode *Project Based Learning* (PBL) Ssecara umum memiliki 3 langkah, yakni *planning* (perencanaan), *creating* (implementasi), dan *processing* (pengolahan) (Rina, dkk. 2013). Metode PBL yang diterapkan dalam pengerjaan busana dengan judul “Penerapan Teknik Sashiko Sebagai *Surface Design* Pada Busana” ini dilakukan dalam beberapa bentuk tahapan berikut:

- A. Studi *literature*, digunakan untuk mempelajari dan memahami sumber-sumber yang berhubungan dengan pokok bahasan yang sedang dikaji, baik dari catatan perkuliahan buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, internet, majalah, koran dan media cetak lainnya
- B. Moodboard, dibuat untuk menentukan tujuan, arah, dan paduan dalam membuat karya cipta, sehingga proses kreativitas yang dibuat memiliki arah yang jelas.
- C. Pembuatan desain, dengan mewujudkan sebuah sumber ide dari *moodboard* menjadi sebuah desain yang memiliki karakteristik khusus berupa pengaplikasian teknik sashiko sebagai *surface design*-nya.
- D. Pembuatan produk yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni sebagai berikut:
 1. Proses pembuatan pola busana
 2. Proses pemotongan kain
 3. Proses pemberian motif pada kain dengan teknik sashiko
 4. Proses penjahitan kain menjadi busana *ready to wear*
 5. Proses penyelesaian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surface Design

Shannon (2016) menyebutkan bahwa *surface design* adalah desain yang diterapkan pada permukaan suatu karya untuk memperindah atau memperkaya permukaan karya tersebut sehingga dapat meningkatkan tampilan visual dan fungsionalnya. Desain tersebut dapat diambil dari bentuk yang ada di alam sekitar maupun bentuk abstrak.

Surface design atau reka latar merupakan motif yang diberikan pada sebuah kain setelah kain tersebut jadi atau telah selesai ditenun. Rezendes, C (2010) mengemukakan bahwa *surface design* dapat dilakukan dengan berbagai metode atau teknik, yakni sebagai berikut:

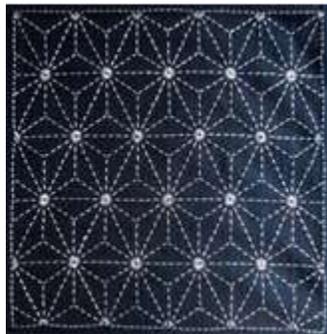
1. *Stamping and Relief Printing*
2. *Stenciling Techniques*
3. *Nature Printing*
4. *Monotype, Collagraph, and Gellatin Prints*
5. *Silk-Screen Printing*
6. *Working with Resist*
7. *Image Transfer*
8. *Marbling Methods*
9. *Fold and Color*
10. *Drawing on Fabric*
11. *All That Glitters*
12. *Sewing : As Accent, Embellishment, and Texture*

Berdasarkan uraian tersebut, teknik surface design dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan syarat pemberian motif tersebut dilakukan setelah kain tersebut jadi. Selain itu, surface design-pun dapat diterapkan sebagai aksen (accent), hiasan (embellishment), dan sebagai teksture (texture).

Proses surface design salah satunya dapat diterapkan dengan teknik sewing, teknik sewing merupakan teknik menjahit baik itu menggunakan mesin ataupun tanpa menggunakan mesin. Salahsatu teknik sewing yang dapat diaplikasikan untuk surface design adalah membuat motif dengan cara menjelujur yang disebut sashiko.

Sashiko

Briscoe, S. (2016) mengungkapkan bahwa sashiko merupakan bentuk teknik menjahit yang fungsional dan dekoratif yang pada Era Edo (1603-1868) dan Era Meiji Awal (1868-1912), teknik sashiko ini biasa diterapkan pada ban lengan, celemek dan mantel atas serta pakaian-pakaian kerja praktis yang digunakan oleh nelayan, pemadam kebakaran, dan sebagainya karena orang-orang tersebut membutuhkan pakaian fungsional yang kokoh dan hangat. Hal tersebut dikarenakan istilah sashiko ini pada awalnya mengacu pada jahitan quilting yang digunakan untuk menambal atau menjahit lapisan bahan sehingga bahan tersebut menjadi lebih kokoh dan hangat. Namun seiring berjalannya waktu, saat ini teknik sashiko lebih populer digunakan sebagai surface design pada tekstil.



Gambar 1. Sashiko

Sumber: Alana Bortoleto (2020)

Selain fungsinya yang mengalami perkembangan, sashiko juga berkembang dari segi inovasi warna, sehingga warna sashiko tidak hanya warna-warna indigo saja.



Gambar 2. Inovasi Warna dan Penerapan Teknik sashiko

Sumber: Hapsari, D. T. (2017)

Motif Hias Sashiko

Motif hias yang dapat diterapkan pada pembuatan sashiko tidak dibatasi, dengan kata lain motif hias untuk membuat teknik sashiko ini bebas. Murtono, Sri dan Yohanes (2007) mengemukakan bahwa motif hias dibedakan menjadi dua jenis, yakni motif hias geometris dan motif hias non geometris.

1. Motif Hias Geometris

Motif hias geometris merupakan motif abstrak yang terbentuk dari lengkungan, garis, lingkaran zig-zag, segitiga, segiempat, dan sebagainya Murtono, Sri dan Yohanes (2007). Motif hias geometris ini merupakan motif hias yang banyak dipilih oleh para desainer karena kuat dalam permainan warna dan bentuk sehingga memudahkan para desainer kain untuk berkreasi.

2. Motif Hias Non Geometris

Menurut Murtono, Sri dan Yohanes (2007), motif hias non geometris adalah motif bebas yang terbentuk dari flora (tumbuh-tumbuhan) dan fauna (binatang), yaitu batu, awan, dan sebagainya. Dalam motif hias non geometris terdapat berbagai gambar yang bebas dipadukan, misalnya gabungan antara binatang dengan bunga atau daun dengan burung, dan lain-lain.

Pola Penempatan Motif Sashiiko

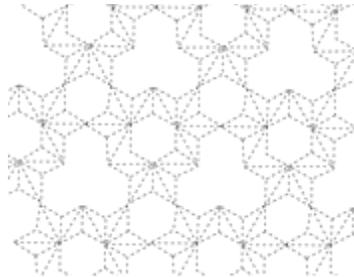
Prihatin, P.T. (2018), mengemukakan bahwa terdapat lima jenis pola penempatan motif, yakni sebagai berikut:

1. Pola Serak atau Pola Tabur, yakni bentuk pola yang diperoleh dengan cara mengulang-ulang suatu motif yang ditempatkan secara teratur pada jarak-jarak tertentu. Motif yang diterapkan dengan pola penempatan serak biasanya motif-motif yang berukuran kecil.



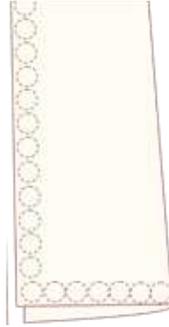
Gambar 3. Pola Serak

2. Pola Berangkai, bentuknya hampir sama seperti pola serak, hanya ada pula berangkai, terdapat penghubung antara satu motif dengan motif yang lainnya.



Gambar 4. Pola Berangkai

3. Pola Pinggiran, merupakan pola yang diperoleh dengan menjajarkan motif yang dibuat secara berulang-ulang ke kiri, ke kanan, diagonal, ke atas ataupun ke bawah.



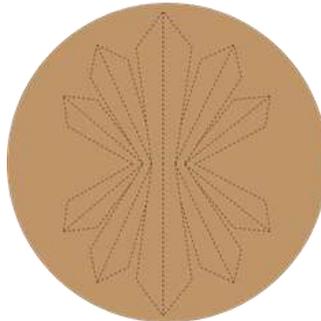
Gambar 5. Pola Pinggiran

4. Pola Bentuk bebas, merupakan pola penempatan motif yang disesuaikan dengan bidang atau objek yang akan diberikan motif tersebut. Contohnya, bidang yang akan diberikan motif adalah pada bagian kerah, maka bentuk penempatannya disesuaikan dengan bentuk kerah tersebut.



Gambar 6. Pola Bentuk Babas

5. Pola Hiasan Bidang, merupakan pola penempatan motif pada objek berupa bidang-bidang tertentu seperti lingkaran, persegi, dan sebagainya.



Gambar 7. Pola Hiasan

Moodboard

Moodboard atau papan inspirasi berfungsi sebagai alat untuk menyusun desain busana ready to wear. Moodboard yang dibuat disesuaikan dengan tren warna yang banyak disukai oleh berbagai kalangan saat ini, yakni warna dengan nuansa coklat.



Gambar 8. Moodboard

Berdasarkan moodboard yang telah disiapkan, tercipta desain busana ready to wear dengan style asimetris, serta look yang dimunculkan ialah "sporty look" dengan surface design berupa teknik sashiko pada beberapa bagian, yakni pada badan blus depan sebelah kiri, pada bagian lengan, pada punggung, dan pada velana.

Desain busana ready to wear dengan style asimetris dan look "sporty look" sebagai berikut:



Gambar 9. *Design* Busana

Desain busana ready to wear dibuat berdasarkan moodboard yang telah disiapkan. Desain busana ready to wear ini merupakan kategori three pieces yakni terdiri atas celana, kemeja asimetris, serta outer, dimana ketiga bagian tersebut diisi dengan surface design berupa teknik sashiko pada detail-detail tertentu.

Tabel 1. Detail Desain Busana

No	Detail Design Busana	Keterangan
1		<p>Kemeja asimetris dengan lengan puff menggunakan surface design sashiko pada:</p> <ul style="list-style-type: none"> - bagian lengan kiri dan kanan dengan pola berangkai - permukaan kemeja bagian depan sebelah kiri dengan pola berangkai - sisi kemeja bawah bagian kiri dengan pola pinggiran - permukaan kemeja bawah bagian kanan pola berangkai
2		<p>Tampak Belakang kemeja, detail sashiko terdapat pada punggung kemeja dengan motif yang memancar dan termasuk pada pola bidang.</p>
3		<p>Celana model joger dengan surface design sashiko sebagai <i>accent of interest</i>-nya yang diaplikasikan dengan pola bebas</p>

Pembuatan Produk Busana

Proses pembuatan busana *ready to wear* dengan *surface design* sashiko diawali dengan pembuatan pola dasar dan pola pengembangan, memotong kain sesuai pola, kemudian memberikan surface design sashiko pada kain yang sudah dipotong dengan motif yang hias yang telah dibuat pada *design* busana.

Produk busana *ready to wear* dengan surface design sashiko dibuat dengan bahan-bahan berikut:

1. Kain Toyobo warna *Broken White* dan warna *Dark brown*
2. Benang Sulam warna coklat, putih, hitam
3. Jarum sulam



Gambar 10. Foto Produk Busana Ready To Wear

Pemeliharaan Busana

1. Cuci busana dengan surface design sashiko menggunakan tangan dengan cara dikucek perlahan agar sashiko tetap terjaga kerapihannya
2. Jemur busana dengan surfaces design sashiko dengan cara digantung dan hindari menjemur di bawah terik matahari langsung karena dapat merusak warna dan serat kain.
3. Setrika dengan suhu yang pas untuk busana berbahan katun sesuai dengan menyetel pengaturan yang ada pada setrika
4. Busana dengan surface design sashiko dapat dilipat ataupun digantung, kemudian disimpan pada tempat bersih.

SIMPULAN

Surface design merupakan teknik pemberian motif pada tekstil setelah tekstil tersebut jadi. Salahsatu teknik yang dapat dipakai untuk memberikan surface design pada tekstil yakni teknik sashiko. Sashiko merupakan teknik pemberian motif pada tekstil dengan cara menjelujur menggunakan benang. Pada awal kemunculannya, sashiko dibuat dengan menggunakan tekstil dan benang berwarna indigo, namun seiring berkembangnya zaman, saat ini mulai bermunculan teknik sashiko dengan warna-warna lain selain warna indigo. Hal yang paling penting dari sashiko ialah teknik yang digunakan yakni teknik jelujur, sedangkan untuk motif hias yang akan dibuat tidak ada aturan atau batasan tertentu, sehingga motif hias yang digunakan bebas, dapat membuat motif geometris, non geometris, abstrak dan sebagainya. Penempatan pola motif hias sashiko yang diterapkan pada busana ready to wear ini menggunakan pola serak, pola berangkai, pola pinggiran dan pola bebas. Pembuatan surface design dengan teknik sashiko pada busana ready to wear dapat memerlukan ketelitian serta kekreatifan yang cukup baik, agar dihasilkan surface design yang baik sehingga dihasilkan kebaruan dan tampilan busana ready to wear menjadi lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Athyra, F. (2015). Pengaplikasian Teknik Origami Pada Busana Ready To Wear. *Jurnal e-Proceeding of Art & Design*. 2. 815-817.
2. Briscoe, S. (2016). *The Ultimate Sashiko Sourcebook: Pattern, Project and Inspiration*. Country: D&C Publisher
3. Murtono, S., Sri, dan Yohanes. (2007). *Seni Budaya dan Keterampilan*. Bandung: Penerbit Yudisthira.
4. Pippen, S. *Paradise Stitched – Sashiko and Applique Quilts*. China: C&T Publishing.
5. Prihatin, P.T. (2018). *Desain Hiasan (Motif Hias, Gambar Kerja, dan Teknik Menghias Kain)*. Bandung: Gapura Press
6. Shannon. 2016. "What Is Surface Design". Tersedia: <https://shannonmcnab.com/blog/2016/8/2/what-is-surface-design>, diakses pada 23 Oktober 2019 pukul 05.25.
7. Wahyuni, A.M.T., dan Aldi. (2018). Pengolahan Teknik Surface Textile Design Dengan Inspirasi Struktur HIV Pada Busana Demi Couture. *Jurnal ATRAT*. 6. 211-218.